

Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksan Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga</i> Barakamon Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

HUBUNGAN KONSEP EMPAT MUSIM DI JEPANG DENGAN *SHIKUNSHI* PADA LUKISAN *SUMI-EKARYA* HAKUHO HIRAYAMA

Fitriana Amelia,¹
Tia Martia²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

tia_martia@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 2 Juni 2018; Diterima: 1 Juli 2019

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas hubungan antara empat musim di Jepang dan *Shukunshi* dalam lukisan *Sumi-e* oleh Hakuho Hirayama. Lukisan *Sumi-e* itu sendiri juga menggambarkan keberadaan alam (Hirayama, 1979: 7). Oleh karena itu, gambar yang dihasilkan menggunakan banyak elemen alami. Tidak hanya *sumi-e* yang menggunakan keberadaan alam, lukisan-lukisan Jepang lainnya juga menggunakan banyak elemen alami seperti lanskap alam, daun, pohon, bunga, pegunungan, sungai, laut yang sering kita temukan dalam lukisan Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang *Shikunshi* dan hubungan antara *Shikunshi* dalam lukisan *sumi-e* dan empat musim di Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, analisis deskriptif, dan melakukan penelitian melalui metode perpustakaan. Data yang digunakan adalah hasil pengamatan pada *sumi-e* oleh Hakuho Hirayama. Hasil pengamatan ini dikombinasikan dengan hasil penelitian lain yang terkait dengan *sumi-e* dan interpretasinya. Kemudian, dengan menggabungkan kedua kelompok data ini, penulis menganalisis hubungan antara *Shikunshi* di *Sumi-e* Hakuho Hirayama dan konsep empat musim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua objek *Shikunshi* memiliki hubungan dengan empat musim di Jepang. Objek *Shikunshi*, yaitu angrek (musim semi) bambu (musim panas), *Chrysanthemum* (musim gugur), bunga prem (musim dingin). Dan menunjukkan bahwa empat benda *Shikunshi* tumbuh di masing-masing musim ini.

Kata kunci : *Sumi-e*, *Shikunshi*, Empat Musim, Hubungan

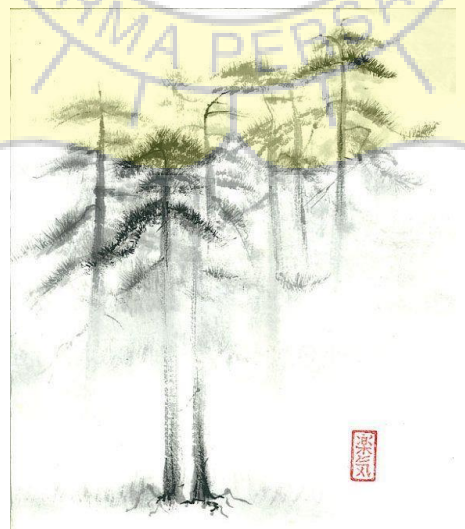
PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam seni, seperti, seni lukis, seni patung, seni pahat, seni teater, seni merangkai bunga, dan lain-lain. Kemudian adapun contohnya, seperti patung, tembikar kuno, lukisan tinta (*sumi-e*), kaligrafi (*shodou*), lukisan *ukiyo-e*, keramik, *origami*, *ikebana* (seni merangkai bunga), *kabuki*, upacara minum teh, dan yang paling terkini komik Jepang. Salah satu kesenian yang disukai oleh orang Jepang adalah lukisan, karena lukisan atau *kaiga* merupakan ekspresi artistik. Seni lukis yang berkembang di Jepang diminati mulai dari pelukis amatir hingga pelukis profesional. *Kaiga* adalah seni lukis tertua yang mencakup berbagai style dan genre dalam setiap periode waktu, seperti di dalam keramik kuno, lukisan tinta (*sumi-e*), kaligrafi (*shodou*), manga, *anime* dan lain-lain.

Di Jepang, seni memiliki sejarah yang panjang, yaitu sejak 10 SM hingga saat ini. Seiring waktu orang Jepang mengembangkan kemampuan untuk menyerap, meniru, dan akhirnya mengasimilasi unsur-unsur budaya asing. Seni yang paling awal diproduksi pada abad ke-7 dan ke-8 seperti, arca-arca. Kemudian pada abad ke-9, Jepang mulai beralih dari Cina dan mengembangkan bentuk seni Jepang yang orisinal. Seperti halnya sejarah seni di Jepang, sejarah seni lukis Jepang juga menunjukkan persaingan antara estetika asli Jepang dan adaptasi ide-ide dari luar, terutama dari seni lukis Cina. Asal usul lukisan Jepang berasal dari zaman prasejarah. Pada zaman prasejarah (14.000 – 300 SM), lukisan di Jepang hanya terdiri dari guratan-guratan garis yang sederhana seperti pada tembikar periode Jomon dan lonceng perunggu *doutaku* pada periode Yayoi (300 SM – 300 M).

Seiring dengan diperkenalkannya sistem penulisan Cina (kanji) yaitu sejak abad ke ke-5 M, banyak karya seni dari Cina yang diimpor ke Jepang, meskipun lukisan di Jepang banyak dipengaruhi dari Cina tapi masyarakat Jepang menyerap dan mencernanya untuk menciptakan kembali gaya Jepang yang orisinal, seperti lukisan *sumi-e*, *ukiyo-e*, *yamato-e*, *emakimono* dan lain-lain. *Sumi-e* (墨絵) adalah lukisan yang berasal dari Cina, yang dikenal dengan nama *shuimohua* (水墨畫) sedangkan dalam Bahasa Jepang lebih terkenal dengan nama *suibokuga* (水墨画) atau *sumi-e* (墨絵), *sumi-e* adalah lukisan tinta hitam cair. *Sumi-e* dikembangkan di Cina pada masa Dinasti Tang (618 – 907). Kemudian *sumi-e* makin berkembang pada masa Dinasti Song (960-1279), lalu pada abad ke-14 *sumi-e* masuk ke Jepang dan diperkenalkan oleh para Buddha Zen.

Pramono (1999: 84-85) menjelaskan bahwa, melukis *sumi-e*, melukis dengan sapuan kuas yang cepat, detail yang sederhana dan dibuat secara tidak teratur karena seniman Jepang tidak menyukai simetris dan sedapat mungkin menghindari keteraturan. Simetris dipandang menimbulkan kejenuhan dan kekakuan. Oleh karena itu, seniman di Jepang menembusnya dengan gaya yang konvensional yang dapat menerebos kekakuan dengan sentuhan warna yang lembut dan halus. Berikut contoh dari lukisan pohon pinus *sumi-e*



(<https://images.app.goo.gl/B8Cg7HvyrJFp3ThJ6>)

Ketika melihat lukisan *sumi-e*, merasa bahwa lukisan tersebut tidak terlihat abstrak, dikarenakan pelukis melukisnya dengan sepenuh hati sehingga lukisan *sumi-e* tampak nyata.

Menurut Hirayama (1992), seniman yang melukis hanya menggunakan guratan-guratan yang diperlukan untuk memberikan bentuk yang dapat dikenali pada pohon itu, karena melukis *sumi-e* tidak hanya untuk memproduksi penampilan objek, tetapi untuk menangkap apa yang dimiliki pada objek tersebut, seperti melukis kuda, pelukis harus memahami sifat kuda itu lebih baik.

Lukisan *sumi-e* sendiri pun menggambarkan eksistensi alam. Oleh karena itu, gambar yang dihasilkan banyak menggunakan unsur-unsur alam. Tidak hanya *sumi-e* saja yang menggunakan eksistensi alam, lukisan Jepang yang lain pun banyak menggunakan unsur-unsur alam seperti, pemandangan alam, daun, pohon, bunga, gunung, sungai, laut sering sekali kita dapati pada lukisan-lukisan Jepang. Kalau ingin mengenal Jepang, kenallilah alamnya dengan segala kekayaannya. Orang Jepang percaya bahwa fenomena alam sehari-hari seperti matahari, bulan, air, pepohonan, gunung diyakini memiliki jiwa atau roh. Agama atau kepercayaan di Jepang adalah Shinto dan Buddha yang mengajarkan agar manusia lebih dekat dengan alam.

Bagi orang Jepang alam merupakan tempat untuk memperdalam religious, semangat dan makna hidup. Salah satu seniman *sumi-e* yaitu, Hakuho Hirayama. Hakuho Hirayama, lulusan Universitas Wanita Jepang di Tokyo, telah bekerja di bidang *sumi-e* sejak masa kanak-kanak dan telah mengajarkan seni itu kepada komunitas asing di Tokyo selama lebih dari tiga puluh tahun.

Berdasarkan pernyataan di atas orang Jepang sangat menghargai alam dan musim. Musim juga termasuk bagian dari alam, karena setiap musim di Jepang mempunyai ciri khas masing-masing. Seperti, musim semi yang identik dengan bunga sakura, dan pada saat itu banyak orang Jepang pergi untuk melihat bunga sakura. kemudian pada musim gugur yang identik dengan pohon yang daunnya berubah warna dari hijau menjadi kuning, merah, atau *orange (momiji)*. Dalam lukisan *sumi-e* tidak hanya mengandung unsur alam saja tetapi juga mengandung unsur musim. Oleh karena itu penulis ingin meneliti hubungan antara ke-empat musim yang ada di Jepang dengan objek *Shikunshi* pada lukisan tradisional *sumi-e* karya Hakuho Hirayama dengan menggunakan teori medan makna, karena penulis melihat adanya kesamaan makna pada objek *Shikunshi* dengan ke-empat musim yang ada di Jepang.

Selanjutnya yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan *Shikunshi* pada lukisan *sumi-e* dengan empat musim yang ada di Jepang. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan *Shikunshi* pada lukisan *sumi-e* dengan empat musim yang ada di Jepang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Sudijono (2009), kata korelasi berasal dari bahasa Inggris *correlation*. Dalam bahasa Indonesia sering artikan sebagai “hubungan” atau “saling berhubungan” atau “hubungan timbal balik”. Menurut penjabaran di atas hubungan adalah suatu proses atau cara dalam menggambarkan suatu obyek tertentu yang memiliki hubungan atau berkaitan terhadap objek lainnya.

Supriatna (2006), menjelaskan bahwa berdasarkan posisi astronomis, Jepang terletak pada 30^o LU-47^o LU dan antara 128^o BT - 146^o BT. Jepang memiliki empat buah pulau utama, yaitu Hokkaido, Honshu, Shikoku dan Kyuushu. Secara keseluruhan, luas negara Jepang mencapai 377.835 km². Sedangkan, pola iklim di Jepang sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu angin musim, angin laut, dan laut yang membatasi daerah kepulauan

Jepang, sehingga Jepang memiliki empat musim, yaitu musim semi (*Haru* 春), musim panas (*Natsu* 夏), musim gugur (*Aki* 秋) dan musim dingin (*Fuyu* 冬).

Hirayama (1992) menjelaskan bahwa, kata *sumi-eterdiri* dari kata “*sumi*” (墨) yang berarti tinta hitam dan kata “*e*” (絵) yang berarti gambar. Apa yang disebut *sumi-e* adalah seni oriental dimana gambar dilukis dengan tinta hitam. Untuk menjadi lukisan *sumi-e*, lukisan harus terlihat hidup seperti benda hidup dengan kekuatan untuk menggerakkan hati dan emosi semua orang yang melihatnya. Agar lukisan terlihat hidup, maka setiap garis dan bahkan setiap titik harus hidup. Garis atau titik yang dikatakan hidup dalam *sumi-e* adalah tidak mengandung garis atau titik yang tidak diperlukan.

Untuk menghidupkan *sumi* (tinta), kita harus meminjam kekuatan dari *fude* (kuas). Ada sebuah kata dalam Bahasa Jepang, *katsuboku*, yang memiliki arti “memberi kehidupan kepada *sumi* (tinta).” Seniman harus dapat menyampaikan makna dari hasil karya seninya kepada orang lain yang melihatnya, jika tidak maka karya seninya menjadi tak bermakna. Ini adalah tujuan utama yg diharapkan. karena nilai warna terang dan gelap dari *sumi- e* dan variasi sapuan kuas mendatangkan daya tarik, lukisan *suiboku* benar benar mengungkapkan semangat masyarakat oriental (Saito, 1959 :12).

Hirayama (1992 : 17) berpendapat, bahwa *shikunshi* terdiri dari kata “*shi*” (四) yang berarti empat, lalu kata “*kun*” (君) yang berarti pria atau tuan, dan kata “*shi*” (子) yang berarti terhormat (untuk pria dewasa). *Shikunshi* adalah empat pria terhormat pada *sumi-e*, dan merupakan empat objek musim yang berasal dari alam, yaitu *bamboo* (*summer*), bunga krisan (*fall*), bunga *plum* (*winter*), bunga *orchid* (*spring*). Di Jepang *Shikunshi* yang secara tradisionaldigunakan untuk mengajarkan teknik dasar dalam *sumi-e* kepada pemula.

Penjelasan tambahan mengenai *shinkunshi* disampaikan oleh Saito (1959 : 39). Menurut Saito, *shikunshi* juga termasuk dalam teknik dasar untuk melukis *sumi-e*, karena keempat tanaman tersebut sangat jelas melibatkan belajar teknik dari garis dasar dan ada pun urutan kesulitannya. Tetapi ada alasan lain mengapa *Shikunshi* dipilih sebagai pelajaran pertama atau dasar, karena ada hubungannya dengan Sastra Cina. Dalam penulisan *bujin* (laki-laki sastra) ke-empat tanaman tersebut dianggap sebagai tuan-tuan sejati, dan masing-masing kualitas yang berbeda dari seorang lelaki adalah hal yang terpenting.

Untuk mengungkap makna pada sebuah lukisan dapat digunakan sudut pandang medan makna. Abdul Chaer (2007), menjelaskan yang dimaksud dengan medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, nama-nama perkerabatan yang masing- masing merupakan satu medan makna. Banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa itu. Medan warna dalam bahasa Indonesia mengenal nama-nama merah, coklat, biru, hijau, kuning, abu-abu, putih, dan hitam; dengan catatan, menurut fisika, putih adalah campuran berbagai warna. Sedangkan hitam adalah tidak berwarna. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan, seperti merah darah, merah jambu, dan merah bata. Sedangkan bahasa Inggris mengenal sebelas warna dasar, yaitu *white, red, green, yellow, blue, brown, purple, pink, orange*, dan

grey.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, untuk menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui studi kepustakaan yakni teknik pengumpulan data atau informasi dari penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1999). Menurut (Sugiyono, 2012), metode adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Dari apa yang telah dianalisis, berikut merupakan hasil dalam bentuk tabel yang penulis dapatkan.

Tabel 1. Ikon-ikon Empat Musim dan Objek *Shikunshi* yang Saling Berhubungan

Musim	Objek <i>Shikunshi</i>	Ikon-ikon empat musim dan objek <i>Shikunshi</i> yang saling berhubungan
Musim Semi	<i>Shunran</i>	“hijau – rumput”, “bunga bermekaran – bunga”, “hewan-hewan bangun dari hibernasi – harum”, “cuaca hangat – matahari”, “cuaca hangat – hangat”, “tunas, daun dan rumput tumbun – hidup atau tumbuh”, “tunas, daun dan rumput tumbun – bunga”, “tunas, daun dan rumput tumbun – rumput”.
Musim Panas	<i>Bamboo</i>	“hijau – tumbuhan hijau”, “rumput – tumbuhan hijau”, “hangat – cerah”, “hangat – bercocok tanam”, “hujan – lembab”, “lembab – lembab”, “festival – festival”.
Musim Gugur	<i>Kiku / Krisan</i>	“angin – harum”, “festival atau perayaan – <i>kiku</i> festival”, “hewan mengumpulkan persediaan makanan – harum”, “beras – panen”.
Musim Dingin	<i>Ume / Plum</i>	“pohon – pohon”, “bunga mekar – bunga mekar”, “perubahan suasana hati – bunga mekar”, “tidak ada daun hijau – tidak ada daun hijau”, “dingin – salju”, “salju – salju”.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, hasil yang diperoleh bahwa ke-empat objek *Shikunshi* tersebut memiliki hubungan dengan empat musim yang ada di Jepang dan sebagai tanaman yang menandakan masing-masing dari musim tersebut, kemudian dapat dilihat keseluruhan hasil dari analisis hubungan ke-empat objek *Shikunshi* dengan empat musim yang ada di Jepang pada tabel di bawah ini.

Analisis pada bunga *ran* atau *shunran*, setelah dianalisis melalui medan makna dengan cara menghubungkan ikon-ikon yang terdapat pada musim semi dan ikon-ikon bunga *shunran*, keduanya memiliki hubungan. Hubungan yang dimiliki antar keduanya, yaitu hijau – daun hijau, bunga mekar – bunga, hewan-hewan bangun dari hibernasi – harum, cuaca hangat – matahari dan hangat, dan tunas, daun rumput tumbun – daun hijau. Kemudian analisis pada pohon *bamboo*, setelah dianalisis melalui medan makna dengan cara menghubungkan ikon-ikon yang terdapat pada musim panas dan ikon-ikon pohon *bamboo*,

keduanya memiliki hubungan. Hubungan yang dimiliki antar keduanya, yaitu hijau – tumbuhan hijau, rumput – tumbuhan hijau, hangat – cerah,, hujan – lembab , lembab – lembab.

Lalu analisis pada bunga *kiku*, setelah dianalisis melalui medan makna dengan cara menghubungkan ikon-ikon yang terdapat pada musim gugur dan ikon- ikon bunga *kiku*, keduanya memiliki hubungan. Hubungan yang dimiliki antar keduanya, yaitu angin – harum, festival atau perayaan – *kiku* festival, hewan-hewan mengumpulkan persediaan makanan – harum , beras – panen. Kemudian yang terakhir analisis bunga *ume*, setelah dianalisis melalui medan makna dengan cara menghubungkan ikon-ikon yang terdapat pada musim dingin dan ikon-ikon bunga *ume*, keduanya memiliki hubungan. Hubungan yang dimiliki antar keduanya, yaitu pohon – pohon, bunga mekar – bunga mekar, perubahan suasana hati – bunga mekar , tidak ada daun hijau – tidak ada daun hijau,dingin – salju, dan salju – salju.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil keseluruhan peneniliat yang telah diperoleh, kesimpulan yang dapat diambil penulis adalah analisis medan makna pada ke- empat objek *Shikunshi* pada lukisan *sumi-e* karya Hakuho Hirayama, yaitu bunga *ran*, *bamboo*, *kiku*, *ume* dengan medan makna ke-empat musim yang ada di Jepang, terbukti memiliki hubungan diantara keduanya, dan ke-empat lukisan tersebut juga terbukti merupakan tanaman yang menandakan pada masing-masing musim tersebut.

REFERENSI

- Abe, Namiko (13 Februari 2019). *Bamboo and Japanese Culture*, (19 Juli 2019, pukul 22:25).
<https://www.thoughtco.com/bamboo-in-japanese-culture-2028043>
- Agro Media, Redaksi (2004). *Anggrek : Bunga Dengan Aneka Pesona Bentuk dan Warna*. Depok : Agro Media Pustaka.
- Bangun, Riani Sandy (2014). *Daerah Wisata Dan Festival Di Kyoto*. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Cara Menanam Bambu*, (19 Juli 00:50). <https://id.wikihow.com/Menanam-Bambu> *Chōyō No Sekku To Wa? 9 Tsuki 9-Nichi Ni Okonawareru, Betsumei “Kiku No Sekku”*, (13 Juli, pukul 1:15).
- Chandriani, Yuni (2010), *Analisis Pembuktian Ikon-Ikon Musim Gugur Dalam Dua Buah Haiku Karya Matsuo Basho*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.
- Chaer, Abdul (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farrelly, David (1938). *The Book Of Bamboo*. United States, America : Catherine Flanders.
- Hirayama, Hakuho (1992). *Sumi-e Just For You Traditional “One Brush” Ink Painting*. Tokyo: Kodansha America.inc.
- Joko (8 April 2016). *Makna Dan Symbolisme Yang Diwakili Oleh Kecantikan Bunga Krisan*, (13 Juli 2019, pukul 23:40).
- Kami*, (27 Juni 2019, pukul 21:15) <https://www.japanesepaperplace.com/paper/gasenshi/hakuhoh.html>
- Kanji `Ume' No Kigen To Yurai: Ki-hen Ni Haha Wo Arawasu `Mai' No Kaiti Moji*, (16 Juli 2019, pukul 2:00).
- Kiku no Hanakotoba no Imi o Murasaki Shiro Ao Aka Orenji Pinku Nado Kaisetsu!*, (16

- Agustus 2019, pukul 00:30). <https://takaljin.jp/hanakotoba-kiku/>
- Kondo, Ebi (3 Januari 2017). *Prunus Mume In Japanese Culture*, (16 Juli 2019, pukul 1:35). <https://www.botanicgardens.org/blog/%E6%A2%85ume-prunus-mume-japanese-culture>
- Krisan, (12 Juli 2019, pukul 00:20) <https://lovegreen.net/event/p120730/Mousen>, (28 Juni 2019, pukul 22:25) <https://images.app.goo.gl/vr3n62D9tWkFx4i27>
- Mikami, Takahiko (1980) *Let's try sumi painting*. Tokyo : Shufunotomo co.,Ltd.
- Nazir, Moh (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia.
- Nelson, Charles (2004). *Garden Plants of Japan*. Hong Kong: Timber Press,Inc.
- Noviandini, Kirana (2009). *Naturalisme Dalam Lirik-lirik Lagu Jepang Populer Melalui Istilah Sakura*. Depok : Universitas Indonesia
- Pertumbuhan Bamboo, (19 Juli 2019, pukul 01:10) <https://www.takex-labo.com/why/Plum Blossom Painting>, (14 Juli 2019, pukul 11:20). <https://www.comuseum.com/painting/flower-painting/plum-blossom/>
- Plum, (14 Juli 2019, pukul 00:20) <https://kknews.cc/essay/gz4qojy.html>
- Pramono, Kartini (1999). *Jurnal Konsep Estetika Jepang: Corak Naturalis yang Dijiwai Oleh Tradisi, Kepercayaan, dan Alam*, (28 Februari 2019. Pukul 23:15).
- Saito, Ryukyu (1959). *Japanese Ink-Painting Lesson in Suiboku Technique*. Tokyo, Japan : The Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Shito, Naoko (2005). 12 Cerita Rakyat Jepang dan Musim – Musim yang Mengiringinya. Tokyo: Tokyo University. http://www.eonet.ne.jp/~limadaki/budaya/jepang/document/cerita_rakyat_shito.pdf
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriatna, Nana, et al (2006). *IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*. PT Grafindo Pratama, 2006.
- Sumi, (27 Juni 2019, pukul 22:30) <https://japan-marche.com/category/select/pid/9551>
Shunran, (20 Juli 2019, pukul 22:15)
- Uchiyama, Ukai & Kay Morrissey Thompos (1960). *The Art And Technique Of Sumi-e*. Tokyo Japan : The Charles E. Tuttle Company, Inc.
- Parera, Jos Daniel (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Priest, Winston S (1996). *Alam*. Jakarta: PT Tira Pustaka.
- Purwanto, Arie W. & Martini, Tri (2009). *Krisan Bunga Seribu Warna*. Yogyakarta : Kanisius.
- Recht, Christin ; Watterwald, Max F ; Crampton, David (1992). *Bamboos*. London : Batsford.
- Renariah (2004). *Mengingat Kanji Melalui Bushu*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachmat, Yolanda (2010). *Kaitan Ikon Musim Semi Di Jepang Dengan Kanji Pada Lukisan Bunga Sumi-e Karya Fumiko Kurokawa*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.
- Sudijono, Anas (2009). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- The Chrysanthemum: Flower of Emperors, (6 September 2019, pukul 1:25) <https://www.nippon.com/en/guide-to-japan/b08104/the-chrysanthemum-flower-of-emperors.html>
- Tsuzuri, (27 Juni 2019, pukul 22:20) <https://kingsframingandartgallery.com/suzuri-natural-stone-5-5-by-3-inches>
- <http://jokowarino.id/makna-dan-simbolisme-yang-diwakili-oleh-kecantikan-bunga-krisan/>

<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31684>

https://www.shuminoengei.jp/?m=pc&a=page_image_slideshow&target_c_album_image_id=153631

